

ANALISIS SOCIAL ECOLOGY SYSTEM-ACTION SITUATION UNTUK KERANGKA KERJA MEMULIHKAN BUMI Sebuah Proposal Aplikatif Artikel 138 Ensiklik Laudato Si'

Alexander Aur

Universitas Pelita Harapan (UPH), Karawaci, Banten
email: alexander.aur@uph.edu, savana.aur@gmail.com

ABSTRACT

Pope Francis issued the Encyclical *Laudato Si'* on May 24, 2015. Based on the results of scientific research on various environmental problems in various parts of the world, the Pope appealed to Catholics around the world to restore the earth from human actions that destroy nature. Restoring the earth as a common home. This encyclical received a wide response from various circles. Various parties pay attention to this encyclical. This article is a response to the encyclical. In this paper, the author will analyze article 138, which in this encyclical is in Chapter IV entitled "Integral Ecology". To analyze the article, the author uses, first, a social ecology system-action situation (SES-AS) approach as an analytical method. Second, several models approach nature as a theoretical framework for deepening integral ecology. Thus, *Laudato Si'* obtains an applied and theoretical framework. Applicable framework for concrete action. Theoretical framework for reflection on concrete action.

Keywords: *Laudato Si'*, Social Ecology System, Action Situation

ABSTRAK

Paus Fransiskus mengeluarkan Ensklik *Laudato Si'* pada 24 Mei 2015. Berbasis pada hasil riset ilmu pengetahuan ilmiah mengenai aneka problem lingkungan hidup di berbagai belahan dunia, Paus menghimbau kepada umat Katolik seluruh dunia agar memulihkan bumi dari tindakan manusia yang merusak alam. Memulihkan bumi sebagai rumah bersama. Ensiklik ini mendapat tanggapan luas dari berbagai kalangan. Berbagai pihak menaruh perhatian terhadap ensiklik ini. Artikel ini merupakan tanggapan terhadap ensiklik tersebut. Penulis menganalisis artikel 138, yang dalam ensiklik ini berada pada Bab IV yang berjudul "Ekologi Integral". Untuk menganalisis artikel 138, penulis menggunakan, *pertama*, pendekatan *social ecology system-action situation (SES-AS)* sebagai metode analisis. *Kedua*, beberapa model pendekatan terhadap alam sebagai kerangka teoritik untuk memperdalam ekologi integral. Dengan demikian, *Laudato Si'* memperoleh kerangka kerja aplikatif dan teoritik. Kerangka kerja aplikatif untuk aksi konkret. Kerangka teoritik untuk refleksi atas aksi konkret.

Kata Kunci: *Laudato Si'*, sistem sosial-ekologi, situasi tindakan

PENGANTAR

Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato Si'* memanggil segenap manusia untuk mengupayakan pemulihan bumi sebagai rumah bersama. Meskipun ensiklik tersebut dikeluarkan dalam konteks hidup menggereja secara Katolik, tetapi isinya melampaui batas-batas Kekatolikan. Berbagai pihak baik dalam gereja Katolik, di luar gereja Katolik (agama-agama lain), dan para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu menanggapi ensiklik tersebut.

Isi ensiklik yang melampaui batas-batas Kekatolikan, memerlukan upaya-upaya tertentu agar isinya dapat diturunkan dalam aksi konkret. Dengan demikian, isi ensiklik berdaya guna bagi semua pihak yang menghuni bumi dan menggerakkannya untuk memulihkan bumi.

Dalam kerangka demikian paper ini ditulis. Paper yang bercorak analitik ini hanya berfokus pada artikel 138 Bab IV. Paparan dalam tulisan ini terbagi dalam dua bagian besar. *Pertama*, paparan singkat struktur BAB IV ensiklik. *Kedua*, analisis artikel 138 menggunakan pendekatan kerangka kerja *social-ecology sistem-action situation (SES-AS)*. *Keempat*, kerangka reflektif pendekatan terhadap alam. *Kelima*, penutup sebagai kesimpulan.

METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni menganalisis artikel 138 Bab IV Ensiklik *Laudato Si'* yang berjudul "Ekologi Integral". Dalam analisis ini penulis menggunakan pendekatan *social ecology system-action situation (SES-AS)*. Pendekatan ini sebagai usulan untuk menggerakkan aksi memulihkan bumi. Selain itu, beberapa model pendekatan terhadap alam sebagai kerangka teoritik juga akan diulas dalam paper ini sebagai bahan untuk merefleksikan aksi memulihkan bumi.

STRUKTUR DAN ISI BAB IV LAUDATO SI'

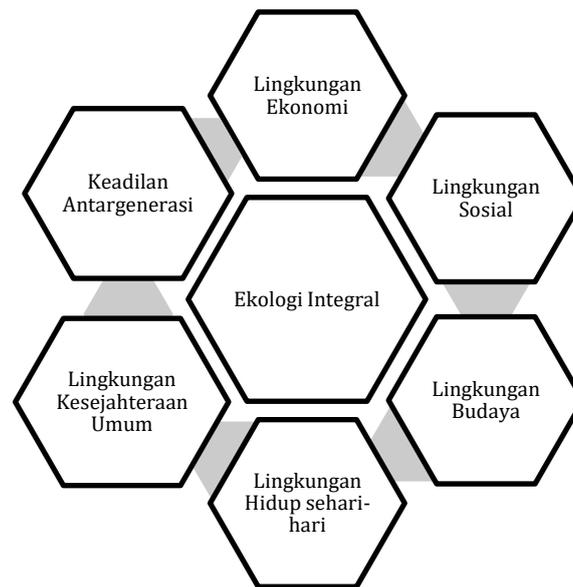
Bab IV *Laudato Si'* berjudul "Ekologi Integral."¹ Bab ini terdiri dari lima bagian. *Pertama*, "Ekologi Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial". *Kedua*, "Ekologi Budaya". *Ketiga*, "Ekologi Hidup Sehari-hari." *Kempat*, "Prinsip Kesejahteraan Umum". *Kelima*, "Keadilan Antargenerasi". Diksi "Ekologi Integral" dalam ensiklik tersebut menyingkapkan secara terang-benderang posisi filosofis-teologis lingkungan hidup Paus Fransiskus. Diksi itu juga menunjukkan bahwa posisi filosofis-teologisnya merupakan roh dari ensiklik tersebut.

Apa itu ekologi integral? Pada bagian awal Bab IV dinyatakan secara jelas, "Mengingat bahwa semuanya saling terkait, dan bahwa masalah-masalah saat ini membutuhkan suatu visi yang memperhitungkan semua aspek dari krisis global, saya mengusulkan bahwa kita sekarang mempertimbangkan pelbagai unsur dari suatu ekologi integral, yang secara jelas mencakup dimensi manusiawi dan sosial."²

¹ Untuk keperluan penulisan artikel ini, penulis menggunakan dokumen Ensiklik *Laudato Si'* (Terpujilah Engkau) edisi terjemahan berbahasa Indonesia oleh Prof. Dr. Martin Harun, OFM. Hasil terjemahan profesor emeritus bidang Kitab Suci dari STF Driyarkara tersebut diterbitkan dan disebarluaskan secara remi oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia pada Januari 2016.

² Paus Fransiskus, 2015, *Laudato Si (Terpujilah Engkau)*, Jakarta, Dokpen KWI, 2016, hal. 87.

Berikut ini adalah visualisasi Ekologi Integral:



Keterangan: Pada visualisasi ini, setiap aspek dalam ekologi integral saling terkait satu sama lain. Misalnya, aspek ekonomi berhubungan erat dengan aspek sosial, budaya, hidup sehari-hari, kesejahteraan umum, dan keadilan antargenerasi. Pandangan ekologi integralistik mengasumsikan bahwa keadilan ekologis adalah tanggung jawab semua pihak yang bertindak sebagai subjek dalam setiap aspek. Demikian pula perihal kerusakan lingkungan hidup, setiap subjek dalam setiap aspek bertanggung jawab memulihkan lingkungan hidup.

Secara filosofis, semua hal yang ada dalam alam semesta saling terkait satu sama lain. Tidak berdiri sendiri dan tidak berposisi secara diametral satu sama lain. Sebaliknya semua hal, baik yang natural dan yang kultural saling terintegrasi. Yang biotik dan abiotik saling berkelindan. Secara teologis, alam yang demikian adalah kodrat yang telah ditetapkan Allah.³ Alam ini merupakan sistem kehidupan. Dalam sistem ini, Fritjof Capra mengatakan bahwa tidak ada satu pun organisme mampu bertahan hidup dalam kondisi terisolasi.⁴

KERANGKA KERJA SES-AS

Pada artikel 138, ensiklik berbicara tentang ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial:

Ekologi mempelajari hubungan antara organisme-organisme hidup dan lingkungan di mana mereka berkembang. Hal itu meminta pula refleksi dan diskusi yang jujur tentang syarat-syarat untuk hidup dan kelangsungan hidup masyarakat, dan kejujuran untuk mempertanyakan pelbagai model pembangunan, produksi dan konsumsi. Tidak berlebihan untuk menekankan bahwa semuanya saling terhubung. Waktu dan ruang tidak independen satu sama lain, dan bahkan atom atau partikel sub atom tidak dapat dipertimbangkan secara terpisah. Sama seperti berbagai elemen planet fisik, kimiawi dan biologis saling berhubungan,

³ Bdk., *Laudato Si'*, artikel 86.

⁴ Fritjof Capra, 2004, *The Hidden Connections* (Edisi terjemahan berbahasa Indonesia oleh Andya Primanda), Yogyakarta, Jalasutra, 2004, hal. 16.

demikian juga spesies-spesies hidup membentuk jaringan yang belum selesai kita identifikasi dan pahami. Sebagian besar dari kode genetik kita dimiliki bersama banyak makhluk hidup. Oleh karena itu, pengetahuan yang fragmentaris dan terisolasi dapat menjadi bentuk kebodohan jika menolak mengintegrasikan diri dalam visi yang lebih luas tentang realitas.

Maja Schlüter, dkk.,⁵ mendefinisikan *social-ecology systems (SES)* adalah jalinan sistem-sistem adaptif yang kompleks antara unsur-unsur sosial dan unsur-unsur ekologi. SES merupakan sebuah kerangka kerja untuk mengidentifikasi proses interaksi dan adaptasi berbagai unsur baik pada lingkup sosial, lingkup ekologi, maupun lingkup sosial-ekologi. Isi artikel 138 ensiklik *Laudato Si'* mengindikasikan jalinan sistem-sistem adaptif yang kompleks dalam ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi.

Ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi merupakan fenomena kompleks, yang di dalamnya terjalin berbagai unsur yang saling berinteraksi dan beradaptasi. Kesalingan dalam dua hal tersebut menunjukkan bahwa ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi merupakan sebuah sistem. Dalam sistem itu adaptasi dan interaksi berlangsung secara dinamis.

Dalam lingkungan biotik, makhluk hidup saling berinteraksi. Makhluk non-human saling berinteraksi. Manusia dan makhluk non-human pun saling berinteraksi. Interaksi yang bersifat kausal maupun fungsional. Pada interaksi kausal setiap unsur saling mempengaruhi. Pada interaksi fungsional setiap unsur saling memanfaatkan.

Dalam lingkungan abiotik interaksi yang berlangsung tidak sekompleks interaksi pada lingkungan biotik. Keterjalinan dan interaksi berbagai unsur dalam lingkungan biotik cenderung berlangsung searah. Artinya, makhluk hiduplah yang mempunyai kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi.

Manusia adalah bagian dari sistem ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi. Dengan kedudukannya sebagai bagian dari sistem itu, seluruh tindakan manusia senantiasa tersituasikan oleh lingkungannya. Situasi-situasi yang berlangsung dalam lingkungan biotik dan abiotik menjadi latar, baik yang bersifat kausal maupun fungsional, bagi tindakan-tindakan manusia. Hal ini disebut *action-situation (AS)*.⁶

AS merupakan sebuah kerangka kerja. Kerangka kerja ini menampakkan secara jelas interaksi dinamis manusia dan lingkungan. Melalui kerangka kerja AS, manusia juga dapat melihat secara terang benderang berbagai unsur – dalam sistem ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi – saling berinteraksi secara dinamis dan menarik. Dengan demikian, kerangka kerja AS dan SES menjadi sebuah kerangka kerja yang utuh, yakni social ecology sistem-action situation/SES-AS. Kerangka kerja utuh ini kita gunakan untuk memotret tindakan terhadap dan interaksi manusia dengan lingkungan.

Kesimpulan pada artikel 138 *Laudato Si'* dapat kita jadikan sebagai acuan untuk menunjukkan contoh konkret. Cara pandang fragmentaris dan isolatif tampak dalam penilaian bahwa motivasi tindakan membuang sampah ke sungai adalah bahwa manusia tidak ingin diri dan lingkungan

⁵ Maja Schlüter, L. Jamila Haider, Steven J. Lade, Emilie Lindkvist, Romina Martin, Kirill Orach, Nanda Wijermans and Carl Folke, "Capturing emergent phenomena in social-ecological systems: an analytical framework" *Jurnal Ecology and Society*, Sep 2019, Vol. 24, No. 3.

⁶ *Ibid.*

rumahnya kotor. Penilaian yang bersifat fragmentaris dan isolatif tidak dapat mengungkapkan situasi yang melatari tindakan manusia dan interaksi berbagai unsur dalam sistem lingkungan, sosial dan ekonomi.

Akan tetapi bila menggunakan kerangka kerja *SES-AS* untuk memotret tindakan manusia membuang sampah ke sungai, akan tampak interaksi dinamis berbagai unsur dalam sistem ekologi lingkungan, sosial dan ekonomi. Berikut penampakan interaksi dinamis yang lahir dari tindakan manusia membuang sampah ke sungai.

Pertama, lingkungan rumah yang penuh dengan sampah adalah situasi yang melingkupi tindakan manusia. Manusia tidak berada dalam situasi yang nyaman bila rumah penuh sampah. Pada level pertama ini, tampak jelas interaksi manusia dengan lingkungan rumah, yakni interaksi yang berlangsung dalam situasi tidak nyaman. Latar situasi tindakan manusia membuang sampah.

Kedua, situasi itulah yang menggerakkan manusia membuang sampah ke sungai. Pada level kedua ini, tampak jelas interaksi manusia dengan lingkungan bersifat aksi-respon. Manusia beraksi membuang sampah ke sungai. Aksi ini juga tersituasikan oleh lingkungan sosial dan lingkungan ekologi. Situasi lingkungan sosial dalam kasus ini adalah manusia-manusia lain juga membuang sampah ke sungai yang sama. Situasi lingkungan ekologi dalam kasus ini adalah sungai yang tak lagi berkedudukan dan berfungsi secara natural sebagai sungai. Situasi sungai sudah sebagai tempat pembuangan sampah. Situasi sungai yang demikian, memunculkan respon dari sungai yakni tak menunjukkan daya dukung lingkungan untuk keberlangsungan hidup berbagai makhluk hidup di dalam dan sekitar sungai.

Interaksi dinamis dari tindakan manusia membuang sampah ke sungai menunjukkan bahwa upaya memulihkan bumi dari kondisi-kondisi buruk tidak bisa dilakukan secara fragmentaris. Bumi merupakan sebuah sistem kehidupan. Kondisinya dalam keadaan rusak oleh karena tindakan manusia. Pemulihannya pun mesti sistemik. Tidak fragmentaris. Memerlukan kerangka kerja pemulihan yang bersifat sistemik pula. *SES-AS* menjadi salah satu alat kerja pemulihan.

Pemulihan bumi dengan menggunakan kerangka kerja *SES* dapat dimulai dengan mengidentifikasi situasi-situasi yang melingkupi berbagai tingkat interaksi sosial. Tingkat pertama adalah interaksi sosial, yakni antarmanusia. Tingkat kedua, interaksi sosial-ekologi, yakni manusia dengan lingkungan ekologi. Tingkat ketiga, interaksi ekologi, yakni interaksi antar unsur dalam lingkungan ekologi. Interaksi setiap tingkat tidak berdiri sendiri tetapi saling terjalin. Oleh karena itu, kerusakan bumi bersifat sistemik. Demikian pula pemulihan bumi pun bersifat sistemik.

Peringatan dari artikel 138 ensiklik *Laudato Si'* agar tidak bertindak fragmentaris dan isolative, dapat kita respon dengan memulainya dari identifikasi terhadap situasi yang berlangsung pada setiap tingkat interaksi tersebut. Proses identifikasi pun tidak berlangsung fragmentaris dan isolatif. Penggunaan pendekatan ilmiah dalam identifikasi pun tidak hanya berdasarkan satu disiplin ilmu.

Penggunaan kerangka kerja *SES-AS* untuk memulihkan bumi, memerlukan pula kerja sama ilmiah yang bersifat integratif. Sebagaimana yang dikatakan oleh Angela M. Guerrero, dkk.,⁷ integrasi

⁷ Angela M Guerrero, Nathan J Bennett, Kerrie A Wilson, Neil Carter, David Gill, Morena Mills, Christopher D Ives, Matthew J Selinske, Cecilia Larrosa, Sarah Bekessy, Fraser A Januchowski-Hartley, Henry

lintas disiplin ilmu adalah tuntutan ilmiah dari kerangka kerja tersebut. Tuntutan ilmiah ini juga menegaskan bahwa manusia dan lingkungan ekologi merupakan sebuah sistem kehidupan. Dengan demikian, pemulihan bumi berlangsung secara sistemik dan dapat pemulihan dapat dilakukan manusia dalam lingkup lokal pada wilayah tertentu.

SES-AS sebagai kerangka kerja aksi memulihkan bumi berlangsung bersamaan dengan refleksi atas aksi. Refleksi membantu kita untuk memeriksa apa paradigma ekologis yang tepat untuk menguatkan aksi. Dengan demikian, aksi memulihkan bumi merupakan sebuah gerakan yang bersifat integratif, yakni aksi dan refleksi sebagai satu kesatuan.

KERANGKA TEORITIK MEREFLERKSIKAN ALAM

Berbagai teori etika lingkungan yang muncul dalam sejarah peradaban manusia, menunjukkan bahwa sampai sekarang sikap dan tindakan manusia terhadap lingkungan senantiasa diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia. Bahkan gagasan etika lingkungan selalu berorientasi pada keberlangsungan hidup manusia dari generasi sekarang ke generasi-generasi mendatang. Alam semesta dilindungi untuk kepentingan manusia. Antroposentrisme⁸ sangat ditekankan.

Antroposentrisme berpandangan bahwa antara manusia dan alam semesta sungguh-sungguh terpisah. Alam semesta di hadapan manusia merupakan sebuah realitas yang berdiri sendiri dan terasing dari manusia. Dengan demikian alam semesta akan bernilai bila ditarik ke dalam kuasa manusia. Bernilainya alam sangat tergantung pada persepsi dan pikiran manusia. Yang indah, baik, jahat yang ada pada alam merupakan hasil konstruksi pikiran manusia. Antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta. Alam semesta digunakan dan dilestarikan berdasarkan nilai guna bagi manusia.⁹

Selain pendekatan antroposentrisme, ada juga pendekatan lain atas alam semesta, yakni biosentrisme. Menurut pandangan biosentrisme, manusia bukanlah penguasa tunggal alam semesta melainkan manusia adalah salah satu unsur hidup yang mendiami bumi. Manusia

Travers, Carina A Wyborn and Ana Nuno, "Achieving the promise of integration in social-ecological research: a review and prospectus", *Jurnal Ecology and Society*, Oct 2018, Vol. 23, No. 3.

⁸ Antroposentrisme: terdiri dari dua kata, *anthropikos* (Yunani) dari kata *anthropos* artinya manusia dan *kentron* artinya pusat. Istilah ini mengacu kepada pandangan mana pun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. (Lih. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 60).

⁹ Antroposentrisme merupakan motif filsafat barat. Dalam kaitan dengan perkembangan pengetahuan manusia disebut positivism. Positivisme adalah doktrin epistemologis yang menekankan sains dan ilmu positif sebagai puncak perkembangan pengetahuan manusia. Pelopor positivism adalah August Comte (1798-1857). Menurut Comte, ada tiga tahap pemikiran manusia, *pertama*, tahap teologis. Pada tahap ini manusia masih dikuasai oleh kekuatan-kekuatan gaib dan suci yang melampaui manusia dalam alam semesta. Manusia merupakan bagian kecil dari jagad raya yang suci itu. *Kedua*, tahap metafisis. Pada tahap ini manusia mulai mengambil jarak terhadap kekuatan-kekuatan gaib tadi. Alam dipandang sebagai sesuatu yang harus diolah dan diselidiki lewat ilmu pengetahuan. *Ketiga*, tahap positif. Pada tahap ini manusia menghayati dunia dengan bertanya apa fungsi pengetahuan manusia dan agama baik secara perorangan maupun bersama. Pada tahap ini manusialah yang berbuat berdasarkan apa yang dipikirkan dan dikehendaki. (Lih. Gertrud Lenzer (ed.), *August e Comte and Positivism*, London, Harper Torchbooks, 1975, hal.71-101).

merupakan salah satu organisme dari alam semesta yang hidupnya sangat tergantung pada organisme-organisme lain dalam alam ini.

INTERDEPENDENSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN HIDUP

Eksistensi manusia dan lingkungan hidup dalam kerangka gerak dinamis hidup di bumi ini bukanlah independensi melainkan interdependensi. Meyer-Abich¹⁰ mengatakan bahwa, menjadi manusia bukan hanya oleh kebersamaan kita dengan sesama manusia melainkan juga oleh kebersamaan kita dengan makhluk hidup atau benda-benda lain yang bersama-sama menghuni dunia ini. Oleh sebab itu, *aku* bukanlah pusat segala-galanya, bahkan hanya dalam koeksistensi dengan dunia infrahumanlah terdapat unsur-unsur kemanusiaan. Kemanusiaan kita sebagai manusia tak akan nyata bila kita tak berkoeksistensi dengan dunia infrahuman.¹¹

Interdependensi manusia dan alam semesta menunjukkan adanya hubungan antara organisme dan lingkungannya, seperti yang digagaskan oleh Alfred North Whitehead. Menurut Whitehead, organisme patut dipahami sebagai sistem totalitas yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya saling berkaitan berdasarkan suatu prinsip yang ditarik dari keseluruhan.

Entitas-entitas yang tetap dan konkret adalah organisme, artinya rancang bangun keseluruhan mempengaruhi ciri-ciri berbagai organisme yang lebih kecil yang masuk di dalamnya. Dalam hal binatang, situasi kejiwaan masuk ke dalam rancang-bangun keseluruhan organisme dan dengan demikian memodifikasi rancang-bangun organisme-organisme yang lebih kecil selanjutnya sampai mencapai organisme yang paling kecil seperti elektron-elektron.

Demikian sebuah elektron dalam sebuah tubuh yang hidup itu (ikut menentukan ciri-ciri elektron tersebut). Elektron bergerak secara buta baik di dalam maupun di luar tubuh yang hidup. Ini berarti sesuai dengan rancang-bangun dari tubuh, dan rancang-bangun tersebut memuat situasi kejiwaan. Namun prinsip modifikasi ini tidak terbatas pada tubuh-tubuh yang hidup, melainkan berlaku umum untuk seluruh alam.¹²

Pemahaman tentang interdependensi manusia dan alam semesta inilah menjadi titik pijak dalam menggagas dan mempraktikkan etika lingkungan. Etika lingkungan yang digagaskan dengan berpijak pada interdependensi manusia dan alam semesta tidak dapat tidak melampaui etika lingkungan yang berbasis pada antroposentrisme. Etika lingkungan yang semata-mata berorientasi pada kepentingan manusia baik untuk generasi kini dan yang akan datang, sudah saatnya direvisi sehingga tercipta dan terpraktikkan suatu etika lingkungan yang berbasis pada egalitarianisme lingkungan hidup atau egalitarianisme ekologis yang moderat.¹³ Egalitarianisme

¹⁰ Prof. Klaus Michael Meyer-Abich adalah mantan Menteri Sains dan Riset dari *Free Hausetik City of Hamburg*, 1982-1987.

¹¹ *Lih.* Jhon de Santo, "Humanisme Ekologis sebagai Pendidikan Berwawasan Lingkungan", dalam BASIS April 1994.

¹² *Lih.*, Dr. J. Sudharminta, *Filsafat Proses – Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta, Kanisius, 1991, hal. 53-54. Bdk., Alfred North Whitehead, *Science and The Modern World*, New York, A Mentor Book – The New American Library, 1958, hal.80.

¹³ Berkaitan dengan egalitarianisme ekologis, ada dua macam egalitarianisme yakni egalitarianisme naif dan moderat. Egalitarianisme naif mewajibkan perlakuan yang sama (*equal treatment*) terhadap individu-individu dari spesies-spesies yang berbeda-beda. Sedangkan egalitarianisme moderat berpandangan

moderat menetapkan suatu prinsip yakni bahwa ketika manusia berhadapan dengan alam semesta, patut berpegang pada prinsip kesamaan untuk dipertimbangkan (*equality of consideration*). Dalam prinsip ini termaktub unsur penting yakni bahwa dalam etika lingkungan kepentingan semua pihak diperhitungkan.¹⁴

Egalitarianisme moderat mendorong manusia untuk mempertimbangkan betapa perlunya mempertimbangkan makhluk infrahuman. Dalam kerangka penyelamatan bumi, egalitarianisme moderat dapat diterapkan bagi pecinta lingkungan hidup yang berpendapat bahwa *moral patient* etika lingkungan bukan semata-mata *satient beings* melainkan juga makhluk hidup pada umumnya dalam semesta ini.¹⁵

PROBLEM KEBEBASAN MANUSIA

Menurut Bernard Haring, kebebasan dan kesetiaan pada Kristus adalah nilai esensial dalam moralitas Kristen. Kebebasan yang dimiliki setiap orang bagi Haring merupakan anugrah Allah. Allah menciptakan manusia menurut citra-Nya karena Ia mahabebas. Oleh karena itu manusia dianugrahi kebebasan kodrati. Dengan kebebasan itu manusia memiliki hak dan tugas untuk mengelola bumi. Pelaksanaan tugas tersebut merupakan bentuk tanggapan manusia atas panggilan kebebasannya. Kemampuan manusia untuk berbahasa adalah salah satu tanda kebebasan manusia. Bahasa yang dikuasai manusia membuatnya dapat menangkap makna yang terpantul dari makhluk-makhluk infrahuman dan sesama manusia. Bahasa yang dikuasai manusia membuatnya dapat menangkap makna yang terpantul dari makhluk-makhluk infrahuman dan sesama manusia. Bahasa yang dikuasai manusia juga membantunya membagikan pengetahuan kepada orang lain sekaligus membuat manusia mampu menanggapi karya ciptaan Allah lewat pujian kepada Allah dan menerima tugas pengelolaan bumi.¹⁶

Haring juga mengatakan bahwa, kebebasan manusia semakin terpancar ketika manusia hidup dalam kebersamaan dengan orang lain dan alam semesta. Dalam konteks hidup bermasyarakat dan hidup dalam alam semesta, manusia membangun komunikasi dan berdialog dengan sesama serta membangun relasi dengan alam semesta. Kebebasan seseorang menurut Haring, bertumbuh bersamaan dengan kebebasan sesamanya bahkan bersama dengan kebebasan masyarakatnya. Dengan demikian ada sikap saling menghargai dan tanggung jawab bersama. Kebebasan individu menjadi nyata dalam keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁷

bahwa bukan perlakuan yang sama melainkan kesamaan untuk dipertimbangkan (*equality of consideration*). (Lih., Alois A. Nugroho, *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis*, Jakarta, Grasindo, 2001, hal.125-128).

¹⁴ Untuk menegaskan hal ini, sering para pecinta lingkungan hidup berargumen bahwa sekuntum mawar yang sedang mekar tidak semata-mata ditempatkan atau dikondisikan sehingga manusia bisa menikmati keindahannya (*please leave the flower for others to enjoy*) melainkan membiarkan mawar sebagai sebuah entitas alamiah hidup dan berada terlepas dari nilai keindahan dan kegunaan bagi manusia (*let the flower live*). (Lih., *Ibid.*, Hal.13).

¹⁵ *Ibid.*, hal.134.

¹⁶ Bernard Haring, *Free and Faithfull in Christ – Vol. 1*, Middlegreen, Slough, St. Paul Publications, 1978. Hal.105-108.

¹⁷ *Ibid.*, hal.109-110.

Kebebasan manusia dalam kaitan dengan alam semesta, Haring mengatakan secara eksplisit bahwa, sebagai anak-anak Allah manusia (kita) patut membangun komunikasi dengan semua ciptaan. Kebebasan yang esensial dianugerahkan oleh Roh Kudus merupakan pernyataan hubungan manusia dengan Allah dan efek dari hubungan itu sangat dalam yakni terhadap relasi manusia dengan alam semesta. Kebebasan yang dianugerahkan kepada kita sebagai anak-anak Allah ditunjukkan lewat tindakan Allah mempercayakan ciptaan-ciptaan yang diciptakannya kepada kita dan sekaligus menempatkan manusia sebagai pusat dari segala ciptaan. Kita diberi kuasa untuk menguasai bumi (Kej. 1:27).

Wewenang untuk menguasai alam semesta dalam kerangka kebebasan anak-anak Allah menurut Haring, bukan berarti bahwa manusia bertindak sewenang-wenang ketika berhadapan dengan alam semesta. Sebaliknya, manusia patut membangun solidaritas dengan lingkungan hidup (alam semesta) sebagai ciptaan Allah. Roh Kudus yang menganugerahkan kebebasan kepada manusia sebagai anak-anak Allah tidak semata-mata dalam bidang spiritual melainkan meliputi eksistensi manusia termasuk tubuhnya dan lingkungan hidup. Yang ditekankan dalam hal ini adalah bahwa manusia diharapkan mempunyai kedekatan dan hubungan yang erat tidak hanya dengan kekuatan fisik dan spiritual tetapi antara manusia dan alam semesta.¹⁸

Kebebasan kita sebagai anak-anak Allah dalam kerangka pemikiran dan refleksi Haring, selain bebas dari perbudakan dosa dan kuasa kegelapan (*bdk. Ef 6:12*), juga meliputi dimensi-dimensi profan hidup kita. Dimensi-dimensi profan yang kita lakukan seperti sosial politik, kewajiban dan tanggung jawab dalam hidup bermasyarakat (bangsa dan negara), serta secara tidak langsung memperbaharui kerusakan-kerusakan lingkungan hidup (alam) patut ditempatkan dalam pigura hidup beriman.

Haring memperkuat argumennya ini dengan mengambil contoh dari Fransiskus Asisi yang memadahkan “Gita Sang Surya” (*Canticle of The Sun*), yang menunjukkan bahwa ia mempunyai komunikasi yang intim dengan alam semesta. Bagaimanapun juga, jangan sampai dikuasai oleh efek-efek yang bersifat spontan dari inti kebebasan kita terhadap lingkungan hidup. Bertanggung jawab terhadap dunia dan dengan mempertimbangkan jaminan kebebasan, kita berusaha untuk secara aktif mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan hidup.

Konsekuensi dari relasi intim tidak hanya antara tubuh dan jiwa manusia, tetapi juga antara manusia dengan lingkungan sekitarnya, pengembangan kebebasan manusia sebagai hal yang esensial tergantung pada pula pemenuhan kewajiban kita memelihara seluruh ciptaan. Kita patut merenungkan “kerinduan seluruh ciptaan untuk memmanifestasikan kebebasan sebagai anak-anak Allah” tidak hanya untuk kepentingan kita melainkan juga untuk memuji dan memuliakan Allah sang Pencipta dan Penyelamat.¹⁹

Kebenaran yang terkandung dalam Sabda Allah tentang kebebasan anak-anak Allah bagi Haring harus menemukan bentuk ekspresinya dalam seluruh tindak laku dan relasi kita dengan seluruh ciptaan. Hal ini menjadi titik acu untuk *pastoral care of the environment* dan menjadi bentuk yang tepat untuk karya kerasulan. Pelayanan dan keberpihakan kita demi keselamatan semua orang, tidak akan berguna dan berbuah jika kita tidak memberi perhatian kepada alam semesta.

¹⁸ Bernard Haring, *Christian Renewal in a Changing World*, New York, Desclee Co., Inc., 1964, hal.63-64.

¹⁹ *Ibid.*, hal.65.

Hal tersebut sesuai dengan kehendak Allah dan kebenaran kodrati manusia. Relasi interpersonal manusia dalam kehidupan sehari-hari dan segala aktivitasnya sangat berpengaruh terhadap kondisi sekitarnya. Lingkungan hidup manusia termasuk ekonomi, teknik, rumah, pakaian, makanan dan sebagainya adalah sebuah refleksi dan semangat dan karakter yang terkandung dalam personalitas manusia.²⁰

EKOTEOLOGI DAN EKORELIGIOSITAS

Selama masih hidup di bumi ini, manusia memiliki tiga kerterarahan hidup, yakni keterarahan pada diri sendiri, sesama dan Allah. Ketiga keterarahan ini adalah bagian inheren diri manusia dan merupakan manifestasi dinamika eksistensinya. Pemanifestasiannya bukan tahap demi tahap melainkan berjalan bersamaan antara keterarahan yang satu dengan keterarahan yang lainnya menuju kesempurnaan manusia.

Keterarahan pada diri sendiri adalah pantulan subjektivitas manusia yang sekaligus mencerminkan personalitasnya yang bersifat rohani yakni berakal budi, berhati nurani, berkehendak bebas juga jasmani yakni kebertubuhannya. Keterarahan ini membuatnya semakin menyadari dirinya sebagai makhluk yang utuh. Keterarahan pada diri sendiri dipengaruhi pula oleh keberadaan sesama manusia, alam, dan Allah.

Keterarahan pada sesama merupakan keterarahan yang holistik, artinya bukan semata-mata pada sesama manusia (human) melainkan juga makhluk-makhluk infrahuman. Eksistensi manusia yang salah satu bentuk penampakkannya. Melalui *ada bersama*, bukan semata-mata dengan sesama manusia melainkan dengan makhluk hidup dan benda-benda non-human yang sama-sama menghuni kosmos yang satu dan sama ini.

Keterarahan pada Allah adalah manifestasi kerinduan manusia untuk bersatu dengan-Nya karena eksistensi-Nya berbeda dengan eksistensi ciptaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa manusia sadar akan keterbatasan eksistensinya ketika menelusuri jalan keterarahan pada diri sendiri dan sesama. Keterarahan ini terlihat dari bentuk-bentuk penghayatan religious yang dilakukan manusia sepanjang sejarah peradabannya.

Karena eksistensi-Nya melampaui eksistensi ciptaan-Nya dan manusia merindukan kehangatan kasih-Nya, maka untuk dapat menghidupi dan menghayati kehangatan ini ditempuh melalui sesama (human and non-human). Alasannya adalah bahwa dunia human dan non-human merupakan medan pergumulan hidup sehari-hari yang paling dekat dan sangat menyentuh eksistensialitas manusia. Dalam realitas pergumulan manusia inilah, tumbuh dan berkembang ekoreligiositas, yakni spiritualitas atau religiositas yang berbasis pada alam semesta baik yang human (mikrokosmos) maupun non-human (makrokosmos), yang melalui semua itu Allah hadir dan berbicara kepada manusia.

Ekoreligiositas merupakan refleksi kritis filosofis-religius atas Allah yang selalu menyapa manusia melalui realitas sehari-hari yang tampak sangat biasa. Ekoreligiositas bukanlah mitos yang membuat manusia teralienasi dari kesadaran intelektual kritis, melainkan sebuah pantulan kearifan manusia yang diperolehnya manakala menghidupi keterarahan-keterarahan hidupnya

²⁰ *Ibid.*, hal.66.

yang dibingkai oleh kebeningan nurani. Nurani yang bening adalah nurani yang selalu hening ketika berhadapan dengan alam semesta dan menimba kearifan dari Allah melalui ciptaan-Nya.

Dalam perspektif keterarahan ini, ekoteologi yang berorientasi dan estetis, dapat digagaskan. Sally McFague mengatakan bahwa ekoteologi berbasis pada argumen penjelmaan Allah dalam dunia dan dalam usaha memahaminya patut ditempatkan dalam kerangka pemahaman secara analogi dan metaphor. Ia berpendapat bahwa pemahaman yang analogis dan metaforis tentang penjelmaan Allah dalam dunia, bukan berarti bahwa Allah memiliki tubuh dan hadir di dunia. Melainkan Allah yang transenden dan imanen lebih baik dipahami sebagai Allah yang menjelma di dunia, Allah sebagai "Roh yang menjelma". Model pemahaman seperti ini menurut McFague koheren dengan model pemahaman organis, yakni bahwa dunia (bumi) dan segala bagiannya merupakan korelasi interkonek. Bila kita memahami seperti itu maka kita akan memiliki respek ekologis yakni respek terhadap lingkungan hidup dan memahaminya dengan sebuah kosmologi yang berusaha mengerti alam semesta dalam korelasinya dengan Allah sebagai *ada* yang hadir di dalam dunia serta sekaligus mengubah pandangan yang selama ini melihat Allah sebagai *ada* yang berjarak dan berada di luar alam semesta.²¹

Ekoteologi yang berbasis pada argumen penjelmaan Allah dalam dunia bila dihadapkan pada dosa manusia bukan berarti menolak untuk tinggal dalam dunia (bersama alam semesta) melainkan memberikan inspirasi bagi manusia untuk mengakui dengan jujur bahwa ada batas-batas antara ciptaan yang satu dengan yang lain dan semua spesies yang ada di bumi ini memiliki dan membutuhkan ruang untuk kelangsungan hidupnya.

Dosa ekologis manusia adalah bahwa manusia tidak menghargai dan merusak alam semesta baik ciptaan yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Manusia juga menolak penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada antara manusia dengan binatang dan benda-benda alam yang tak bernyawa. Penghargaan dan penghormatan terhadap alam semesta menuntun manusia untuk mengendalikan keinginan kita menguasai alam dan memberi ruang bagi makhluk-makhluk infrahuman.²²

Etika lingkungan hidup yang termaktub dalam ekoteologi McFague lebih bersifat estetis. Menurutnya "jika Allah adalah fisik maka itu adalah kesatuan estetis dan etis" dan ini sebagai visi bagi kita untuk memandang dunia sebagai "Allah yang bertubuh" yang mendorong dan membesarkan hat kita untuk memuji keindahan tubuh ini, memelihara secara menyeluruh dan menjaga harmoninya yang terwujud dalam gaya hidup yang lebih ekologis.

Gaya hidup yang ekologis ditandai oleh penghargaan terhadap kebutuhan-kebutuhan hidup seluruh ciptaan, memberikan ruang dan tempat hidup bagi spesies-spesies yang lain, membangun sikap peka terhadap bentuk-bentuk pengrusakan terhadap alam yang sering tampil dalam bentuk-bentuk yang baru,²³ dan mengakui dengan tulus bahwa dalam setiap ciptaan ada nilai instrinsik yakni nilai hidup pada dirinya sendiri. Gagasan penjelmaan Allah dalam dunia

²¹ *Lih.*, Michael S. Northcott, *The Environment & Christian Ethics*, Cambridge, Cambridge University Press, 1996, hal.157-158.

²² *Ibid.*, hal.159.

²³ Salah satu bentuk pengrusakan lingkungan hidup menurut McFague adalah paradigma yang dikonstruksikan dalam zaman modern yakni paradigma yang menolak tanggung jawab manusia atas kelangsungan hidup spesies-spesies dan nilai instrinsik dalam setiap spesies yang ada di dunia ini. (*ibid.*, hal. 159).

mengandung sebuah panggilan moral yang filosofis dan teologis bagi manusia bahwa sudah sepatutnya mengakui dan menjelaskan nilai intrinsik dalam setiap ciptaan.

Fransiskus Asisi (1182-1226) – seorang mistikus – sungguh-sungguh menghayati ekoreligiositas yang kemudian dituangkannya dalam karya puisinya “Gita Sang Surya”. Kidung ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai hakikat jiwa kosmis yang senantiasa menjalin persaudaraan yang akrab dan intim dengan makhluk ciptaan Yang Tak Terbatas. Keintiman relasi Fransiskus dengan alam ciptaan merupakan kenyataan eksistensial yang dilakukannya yakni dengan menempuh *carabersama bersama* dengan “yang lain” (alam semesta) dan bukan berada atas “yang lain”. Cara *berada bersama* ini didukung oleh kesadaran akan dirinya sebagai bagian dari alam semesta, baik mikrokosmos maupun makrokosmos yang keberadaannya karena diciptakan Allah.²⁴

Ekoreligiositas yang dipantulkan Fransiskus dari Asisi, dapat menjadi titik pijak kita untuk bersikap dan bertindak terhadap sesama (alam semesta baik human maupun non human) sebagai saudara-saudari. Aktualisasi ekoreligiositas, membuat kita menjadi lebih bermoral dalam menggumuli keterarahan kita baik kepada diri sendiri, sesama dan Allah. Moralitas yang berbasis pada ekoreligiositas dapat menjadi titik pijak pengelolaan alam semesta dengan menempatkan alam semesta bukan sebagai objek yang terus menerus dieksplotasi tetapi alam semesta juga merupakan simbol kehadiran Allah yang berbicara kepada kita. Dengan demikian, penghormatan terhadap alam semesta tidak lain adalah penghormatan terhadap diri kita sendiri dan Allah. Dengan demikian kita dapat bermadah bersama Fransiskus Asisi:

“... Terpujilah Engkau, Tuhanku dengan sekalian makhlukMu,
Terutama tuanku *saudara Surya*
Dia itu siang dan menerangi kami dengan pancarannya
Dia itu elok dan bersinar dengan teramat cerahnya,
Pembawa lambangMu, Sang Mahaluhur.
Terpujilah Engkau, Tuhanku karena *saudari Rembulan* dan *bintang-bintang*,
Kau pasang mereka di cakrawala,
Serba terang, indah dan mulia
Terpujilah Engkau, Tuhanku,
Karena *saudara Angin*
Udara dan mega, cerah-cuaca dan sekalian iklim,
Kau pelihara sekalian makhluk dengan senantiasa.
Terpujilah Engkau Tuhanku,
Karena *saudara Air*,
Besar gunanya merendah,
Mulia dan murni.
Terpujilah Engkau Tuhanku,
Karena *saudara Api*
Malam kelam Kau terangi dengannya
Dia itu bagus lagi periang,
Gagah lagi perkasa ...” (*Gita Sang Surya* – Fransiskus dari Asisi)

²⁴ Lih., William Chang, *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Asisi – dimensi Religius Pelestarian Alam*, Ende, Nusa Indah, 1989, hal.22.

PENUTUP

Dewasa ini alam semesta berada dalam keadaan bahaya, yang ditandai oleh beragam degradasi, misalnya polusi, hutan-hutan yang ditebang sembarangan dan dibakar, laut tercemar, flora dan fauna semakin punah, dsb. Semua itu akibat dari tindakan manusia yang tanpa pertimbangan bijaksana dan tindakan yang diakibatkan oleh interpretasi keliru atas kebebasannya menguasai alam. Alam sungguh dikuasai berdasarkan kehendak bebas manusia. Alam seolah-olah hanya bernilai bila digunakan oleh manusia.

Pada dasarnya, manusia merupakan salah satu makhluk hidup dari alam semesta. Dengan demikian hubungan manusia dan alam semesta adalah interdependensi. Kesaling-tergantungan manusia dan alam semesta patut menjadi titik pijak ketika kita berhadapan dengan alam ini. Artinya antara manusia dan makhluk-mahluk infrahuman saling membutuhkan, saling melengkapi.

Interdependensi hubungan manusia dengan alam semesta mengandung arti bahwa makhluk-mahluk infrahuman juga bernilai pada dirinya sendiri atau dengan bahasa lain dalam makhluk non manusia ada unsur intrinsik yang patut diakui oleh manusia. Di sinilah etika lingkungan harus digagaskan. Etika lingkungan yang berbasis pada interdependensi manusia dan lingkungan hidup mengarah kepada penghormatan dan penghargaan terhadap alam ciptaan Allah.

Dalam alam semesta manusia bisa berjumpa dan berdialog dengan Allah. Manusia dapat menangkap pesan kearifan Allah dalam perjumpaannya dengan seluruh ciptaan-Nya. Berjumpa dengan Allah dalam ciptaan-ciptaan-Nya menunjukkan bahwa kita mau mengakui nilai intrinsik alam semesta. Mendengarkan suara cinta Allah dan mengalami cinta-Nya dalam seluruh ciptaan-Nya berarti kita menghormati dan tidak merusak ciptaan-ciptaan-Nya itu. Itulah cermin manusia bermoral.

Dalam kerangka berpikir yang demikian, kerangka kerja *social-ecology systems-action situation* (SES-AS) merupakan sebuah proposal untuk menggerakkan aksi memulihkan bumi. Dengan demikian, keprihatinan dan seruan Paus Fransiskus terwujud secara konkret dalam hidup sehari-hari.

REFERENSI

Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Capra, Fritjof, 2004, *The Hidden Connections* (Edisi terjemahan berbahasa Indonesia oleh Andya Primanda), Yogyakarta, Jalasutra.

Chang, William, 1989, *Jiwa Kosmis Fransiskus dari Asisi – dimensi Religius Pelestarian Alam*, Ende, Nusa Indah.

de Santo, Jhon, 1994, "Humanisme Ekologis sebagai Pendidikan Berwawasan Lingkungan", dalam BASIS, Edisi April 1994.

Dobson, Andrew, *Justice and The Environment*, New York, Oxford University Press Inc., 1998.

Guerrero, Angela M., Nathan J Bennett, Kerrie A Wilson, Neil Carter, David Gill, Morena Mills, Christopher D Ives, Matthew J Selinske, Cecilia Larrosa, Sarah Bekessy, Fraser A

Januchowski-Hartley, Henry Travers, Carina A Wyborn and Ana Nuno, "Achieving the promise of integration in social-ecological research: a review and prospectus", *Jurnal Ecology and Society*, Oct 2018, Vol. 23, No. 3.

Haring, Bernard, 1964, *Christian Renewal in a Changing World*, New York, Desclee Co., Inc.

_____, 1978, *Free and Faithfull in Christ – Vol. 1*, Middlegreen, Slough, St. Paul Publications.

Lenzer, Gertrud (ed.), 1975, *August e Comte and Positivism*, London, Harper Torchbooks.

Northcott, Michael S., 1996, *The Environment & Christian Ethics*, Cambridge, Cambridge University Press.

Nugroho, Alois A., 2001, *Dari Etika Bisnis ke Etika Ekobisnis*, Jakarta, Grasindo.

Paus Fransiskus, 2015, *Laudato Si (Terpujilah Engkau)*, Jakarta, Dokpen KWI.

Schlüter, Maja, L. Jamila Haider, Steven J. Lade, Emilie Lindkvist, Romina Martin, Kirill Orach, Nanda Wijermans and Carl Folke, "Capturing emergent phenomena in social-ecological systems: an analytical framework" *Jurnal Ecology and Society*, Sep 2019, Vol. 24, No. 3.

Sudharminta, J., 1991, *Filsafat Proses – Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta, Kanisius.

Whitehead, Alfred North, 1958, *Science and The Modern World*, New York, A Mentor Book – The New American Library.

Wright, Nancy G., & Donald Kill, 1993, *Ecological Healing – A Christian Vision*, Maryknoll New York, Orbis Book.